

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memahami dan memberi makna terhadap suatu objek atau stimulus melalui indranya. Hal ini memungkinkan orang untuk mengekspresikan pendapat, tanggapan dan posisi tentang objek yang dirasakan, yang kemudian memengaruhi perilaku mereka. Persepsi individu dapat memengaruhi sikap dan tindakan. Proses persepsi melibatkan pengamatan dan pemikiran, yang bergantung pada pengetahuan dan pengalaman individu terhadap objek tertentu, yang mengarah pada interpretasi atau penafsiran terhadap objek atau stimulus tersebut (Triyono dan Febriani., 2018).

Menurut Alaslan (2021) persepsi dapat disebut sebagai proses dimana individu menerima rangsangan melalui indranya, yang kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman dan penafsiran terhadap rangsangan tersebut. Proses penafsiran ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman individu dan proses pembelajaran. Persepsi adalah tanggapan individu terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses pengamatan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap objek tersebut. Proses ini memberi makna pada individu dan merupakan aktivitas integral dalam diri mereka. Gambaran yang diterima melalui panca indra diorganisasikan dan diinterpretasikan agar mempunyai makna bagi individu. Proses persepsi adalah serangkaian aktivitas yang terpadu dalam diri individu (Supiani *et al.*, 2021).

Persepsi merupakan suatu pengambilan keputusan dalam pikiran setelah menerima rangsangan dari apa yang ada dalam diri seseorang menangkap panca indra. Rangsangan tersebut kemudian diubah menjadi pikiran sehingga menyebabkan orang tersebut melihat peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi (Ilmi *et al.*, 2023). Persepsi memegang peranan penting dalam memahami lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki persepsi tentang dirinya sendiri yang disesuaikan dengan kondisi ideal masing-masing. Penafsiran situasi melalui persepsi dapat melibatkan penyimpulan informasi atau pesan yang diperoleh dari pengalaman belajar mengenai objek, peristiwa, atau hubungan, seperti komunikasi

intrapersonal yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, persepsi mempengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan berkomunikasi dengan orang lain (Irsad dan Hasan, 2021). Menurut Walgito (2004) persepsi adalah sebuah proses yang diawali oleh sensasi, di mana seseorang menerima rangsangan melalui indra mereka, yang juga dikenal sebagai proses sensoris. Menurut Walgito (2004) beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menghasilkan rangsangan yang memengaruhi organ indera atau reseptor. Rangsangan ini bisa berasal dari luar individu yang mengamatinnya, atau juga bisa datang dari dalam diri individu yang langsung memengaruhi saraf penerima yang bertindak sebagai reseptor. Meskipun demikian, sebagian besar rangsangan berasal dari luar individu.

b. Alat indra, saraf dan pusat susunan saraf

Organ indera atau reseptor berfungsi sebagai penerima rangsangan. Selain itu, diperlukan saraf sensorik untuk mentransmisikan rangsangan yang diterima reseptor ke pusat sistem saraf, yaitu otak, yang berfungsi sebagai pusat kesadaran. Saraf motorik juga diperlukan untuk membantu melakukan reaksi terhadap rangsangan tersebut.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau melakukan persepsi, dibutuhkan perhatian sebagai langkah awal dalam mempersiapkan observasi. Perhatian adalah proses di mana individu memusatkan atau memfokuskan aktivitas mereka pada satu objek atau sekelompok objek.

Menurut Walgito (1990) persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

a. Penerimaan

Penerimaan adalah proses di mana rangsangan atau objek diserap oleh panca indera, yang meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap, baik secara terpisah maupun bersamaan. Melalui proses ini, indera menciptakan gambaran, kesan, atau impresi dalam pikiran.

b. Pengertian atau pemahaman

Ketika gambaran atau kesan terbentuk di pikiran, gambaran tersebut diorganisasi, diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan, sehingga menghasilkan pengertian atau pemahaman.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah pengertian atau pemahaman terbentuk, individu melakukan penilaian dengan membandingkan pengertian atau pemahaman tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki secara subjektif.

2.1.2 Petani

Menurut Fadholi (1989) *dalam* Sari (2019) petani adalah individu atau kelompok yang menggunakan lahan sebagai basis kegiatan pertanian dengan tujuan untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhannya. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, petani adalah individu warga negara Indonesia bersama keluarganya atau suatu korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, kehutanan, perikanan, penangkaran satwa dan tumbuhan, baik di dalam maupun sekitar hutan. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Menurut Izzah dan Jazilah (2022) ada tiga tipe petani yaitu :

1. Pemilik lahan pertanian adalah petani yang memiliki tanahnya sendiri dan mendapatkan hasil dari pengolahan lahan tersebut saat panen.
2. Petani penggarap adalah petani yang mengelola lahan milik orang lain dan membagi hasil panen sesuai dengan kesepakatan kontrak yang telah ditetapkan.
3. Buruh tani adalah pekerja pertanian yang mengolah tanah milik orang lain dan menerima upah dari pemilik lahan yang mereka kelola.

Selain dari beberapa pengertian diatas maka Walmaiki (2003) dalam Yigibalom *et al.*, (2020) memberikan pemahaman bahwa ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia :

1. Petani gurem adalah petani dengan lahan pertanian seluas 0,25 hektar yang termasuk dalam kategori petani kecil dan umumnya menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya seperti lahan, modal, keuangan,

teknologi, dan pelatihan).

2. Petani modern adalah kelompok petani yang mengadopsi teknologi terkini dan fokus pada peningkatan keuntungan melalui penggunaan teknologi tersebut. Bahkan seorang petani yang mengelola lahan seluas 0,25 hektar namun memanfaatkan teknologi dengan baik bisa dianggap sebagai petani modern.
3. Petani primitif adalah petani yang bergantung pada sumber daya alam dan menjalani pola hidup berpindah-pindah dalam aktivitas bertani mereka.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Adapun variabel-variabel yang memengaruhi persepsi petani pada pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Umur (X1)

Umur merujuk pada waktu yang telah dilalui seseorang sejak kelahiran hingga hari ulang tahunnya. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung menjadi lebih matang dan kuat dalam hal pemikiran serta kemampuan bekerja (Lasut *et al.*, 2017). Umur dapat menggambarkan pengalaman seseorang, memengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir. Akibatnya, perilaku bervariasi seiring bertambahnya usia. Umur adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kehidupan kerja seseorang. Petani yang lebih muda cenderung lebih antusias dalam mempelajari hal-hal baru, sehingga mereka dapat bekerja lebih cepat dan lebih terbuka terhadap inovasi (Agustini *et al.*, 2013). Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, usia produktif berkisar antara 15 hingga 64 tahun, sementara usia non-produktif meliputi rentang usia 0 hingga 14 tahun serta di atas 64 tahun.

Menurut Burrahmad *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul 'Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Dengan Metode System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Inrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh,' hasil uji korelasi menunjukkan bahwa usia petani mempengaruhi persepsi mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tua petani dalam rentang usia produktif, semakin besar kemampuannya untuk menerima informasi dan inovasi baru dalam sistem pertaniannya.

2. Pendidikan (X2)

Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang terlihat melalui pembelajaran dan pengajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan adalah usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki aspek-aspek seperti spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Perpusnas, 2023). Pada Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang juga dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan penting untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan teknologi yang mendukung kemandirian. Peningkatan pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produksi pertanian, karena pengetahuan yang diperoleh terkait dengan inovasi yang digunakan untuk memperbaiki hasil produksi (Aprianto, 2020).

Menurut Sam *et al.*, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul 'Persepsi Petani Terhadap Lada Organik dan Non Organik,' ditemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh dengan persepsi petani terhadap pertanian organik. Pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang praktik pertanian organik dapat meningkatkan kesadaran dan penerimaan petani terhadap metode tersebut.

3. Luas Lahan (X3)

Menurut Mubyarto *dalam* Amma *et al.*, (2022) luas lahan merujuk pada keseluruhan area yang digunakan untuk proses bercocok tanam, yang mempengaruhi jumlah atau hasil yang diperoleh petani. Penambahan luas lahan biasanya akan meningkatkan pendapatan petani, sedangkan jika luas lahan berkurang, pendapatan petani cenderung menurun. Menurut Simatupang *et al.*, (2019) luas lahan yang dikelola petani adalah salah satu faktor produksi penting

dalam pertanian. Luas lahan mempengaruhi bagaimana petani menilai dan menerima inovasi. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar motivasi petani untuk mencapai kesuksesan, dan semakin besar pula produksi tanaman yang dihasilkan. Menurut Hernanto (1984) dalam Surliawati (2020), luas lahan usaha tani dapat dibagi menjadi tiga kategori: lahan sempit dengan luas kurang dari 0,5 ha, lahan sedang dengan luas antara 0,5 hingga 2 ha, dan lahan luas dengan ukuran lebih dari 2 ha. Ukuran lahan yang kecil yang dimiliki petani sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh.

Menurut Pramuditya dan Prihtanti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul 'Persepsi Petani Terhadap Budidaya Gandum Tropis,' ditemukan bahwa luas lahan memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan persepsi petani terhadap budidaya gandum. Dengan demikian, semakin besar luas lahan, semakin tinggi pula persepsi petani terhadap budidaya gandum.

4. Pengalaman (X4)

Menurut Herlalius *et al.*, (2018) mengatakan bahwa petani dengan pengalaman bertani, yaitu petani yang sudah lama, lebih mudah memperkenalkan inovasi dibandingkan petani pemula karena mereka mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan memperkenalkan inovasi. Pengalaman bertani menjadi salah satu faktor persepsi petani karena pengalaman bertani memengaruhi kemampuan mengelola usaha pertanian. Semakin lama pengalaman bertani seorang petani, maka semakin baik pengelolaan pertaniannya. Secara umum, petunjuk dalam berusahatani dapat dipandu oleh pengalaman (Puspasari *et al.*, 2018).

Menurut Burrahmad *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul 'Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi dengan Metode *System of Rice Intensification* (SRI) di Kecamatan Inrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh,' hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pengalaman petani berkaitan dengan persepsi mereka. Petani dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung lebih mudah menerima informasi dan masukan baru dalam sistem pertanian mereka.

5. Akses Informasi (X5)

Pengembangan sumber informasi pertanian nasional untuk pasar dan teknologi pertanian adalah langkah penting untuk meningkatkan akses petani atau

pelaksana pembangunan pertanian terhadap informasi pasar—termasuk informasi tentang produksi, distribusi pasar, dan bahan baku—serta informasi teknologi. Oleh karena itu, penyediaan informasi pasar dan teknologi pertanian yang memadai adalah fasilitas krusial bagi petani dalam membuat keputusan terkait kegiatan pembangunan pertanian. (Prawiranegara, 2016).

Menurut Aprilia *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul 'Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Bogor,' ditemukan bahwa akses informasi secara signifikan mempengaruhi persepsi petani. Akses informasi yang baik membantu petani dalam menjalankan usaha tani mereka dengan lebih efektif.

6. Peran Penyuluh (X6)

Penyuluh pertanian dijadikan untuk memfasilitasi petani dengan pihak lain untuk mendukung kemajuan dan perbaikan usaha tani baik itu dari lembaga penelitian, pemasaran dan permodalan (Koten *et al.*, 2020). Tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk mengubah perilaku petani agar dapat meningkatkan praktik pertaniannya sehingga usaha pertaniannya lebih menguntungkan dan kehidupannya lebih bermartabat, atau sering dikatakan keluarga petani menjadi maju dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Nomor 16 Tahun 2006 SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) tugas pokok seorang penyuluh adalah menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh juga harus mampu menjadi fasilitator, motivator, komunikator dan inovator kepada petani, sehingga petani dapat menerapkan hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi persawahannya (Khamdani, 2017).

- 1) Fasilitator, merupakan peran penyuluh dalam hal melayani, memenuhi kebutuhan petani, meringankan keluhan petani atau permasalahan pertanian yang dihadapi petani. Sebagai seorang fasilitator, penyuluh mempunyai beberapa peran yang dapat mereka mainkan, yaitu membantu inovasi, memberi nasihat, membantu menjalin hubungan dengan instansi terkait, membantu operasional, membantu penyuluh dalam usahanya, dan menghubungkan prinsipal dengan bank untuk usahanya. Modal dengan

bantuan kredit pertanian. Bantuan yang diberikan oleh penyuluhan ini tidak dapat sepenuhnya membantu para petani untuk mengatasi permasalahan pertanian, namun hanya berperan sebagai perantara dalam menyelesaikan permasalahan para petani.

- 2) Motivator, yaitu penyuluh pertanian dapat memotivasi dan menggerakkan petani agar memiliki persepsi yang baik terhadap suatu teknologi dan inovasi terkini yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Penyuluh pertanian mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, mendorong anggota kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan kelompoknya, dan menawarkan solusi kepada petani binaannya.
- 3) Komunikator, yaitu penyuluh pertanian harus mampu menyampaikan pesan dengan efektif kepada petani. Mengingat banyak petani yang sudah berusia lanjut dan memiliki tingkat pendidikan rendah, diperlukan teknik khusus dalam menyampaikan informasi. Informasi harus disampaikan dengan jelas dan lengkap, mencakup aspek-aspek seperti penyediaan sarana produksi, akses bantuan dari pemerintah, dan varietas yang sesuai untuk diterapkan.
- 4) Inovator, yaitu penyuluh pertanian memiliki pengetahuan mendalam tentang hasil penelitian yang relevan untuk diterapkan di wilayah tersebut. Mereka berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dengan membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta membimbing dan melatih keterampilan teknis petani. Penyuluh menyediakan informasi teknis yang diperlukan petani, termasuk teknologi terbaru, serta memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, dan juga melakukan pertukaran ide berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani.

Menurut Aprilia *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul 'Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Bogor,' ditemukan bahwa peran penyuluh memiliki dampak signifikan terhadap persepsi petani. Peran penyuluh sangat krusial dalam membentuk pandangan atau persepsi petani, karena mereka bertindak sebagai perwakilan lembaga yang bertanggung jawab mempengaruhi proses pengambilan keputusan petani terkait teknologi. Penyuluh berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani.

2.1.4 Penerapan *Alternate Wetting And Drying* (AWD) Padi Sawah

a. Penerapan *Alternate Wetting And Drying* (AWD)

Menurut Biantoro (2019) *dalam* Sunuwibowo (2022) AWD merupakan metode pengelolaan pembasahan alternatif pada padi yang dapat diukur secara praktis. Pengelolaan air basah-kering atau AWD diperkenalkan untuk efisiensi penggunaan air pada budidaya padi sawah. Irigasi basah-kering dilakukan dengan mengatur air secara bergantian pada kondisi tergenang atau kering.

Atwill *et al.*, (2020) melakukan penelitian terhadap berbagai opsi irigasi untuk tanaman padi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode AWD mampu mengurangi konsumsi air untuk irigasi sebanyak 39% tanpa mengurangi atau bahkan meningkatkan produktivitas padi. Penerapan metode AWD juga menunjukkan efisiensi sebesar 59% dibandingkan dengan sistem konvensional.

Azizah dan Suprpto (2022) telah meneliti tiga penerapan air dalam budidaya padi sawah diantaranya : kebutuhan air dengan metode konvensional, kebutuhan air dengan metode *System of Rice Intensification* (SRI) dan kebutuhan air dengan metode AWD. Dari ketiga penerapan air pada budidaya padi sawah dengan metode AWD menunjukkan bahwa penerapan metode AWD dapat mengurangi penipisan air tanah hingga 70%, sementara kebutuhan air untuk metode SRI mencapai 60% jika dibandingkan metode tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efisien air digunakan untuk irigasi, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap penurunan muka air tanah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode AWD paling efektif dalam mengurangi penurunan muka air tanah tanpa membahayakan produktivitas tanaman.

Menurut Bagus Budianto *et al.*, (2020); Shintya dan Harisuseno (2016) *dalam* Azizah dan Suprpto (2022) metode AWD dan SRI dapat mengurangi penerapan air sebesar 30-80% tergantung pada variabel iklim dan faktor teknis lainnya. Penentuan jadwal dan pola tanam juga memengaruhi seberapa banyak air yang dibutuhkan, sehingga konservasi air dan rencana irigasi yang berkelanjutan harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk menghindari eksploitasi sumber air tanah secara berlebihan.

Menurut Sujono dan Jayadi (2006) *dalam* Sujono (2011) mengkaji sejumlah sistem irigasi hemat air pada demplot berukuran 2m x 3m masing-masing plot,

dilaksanakan selama musim kemarau tanpa curah hujan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode AWD dalam penyediaan air dapat menghasilkan penghematan lebih dari 30% dalam penerapan air irigasi dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Selain itu, produktivitas padi yang diperoleh melalui metode AWD juga lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.

Pengaplikasian AWD ini dilakukan pada areal tanaman padi dengan meletakkan AWD yang sudah dibuat di setiap sisi areal lahan tanaman padi. Pada saat pengaplikasian AWD pastikan padi masih berumur 10 hari setelah tanam sampai satu minggu sebelum tanaman berbunga, selanjutnya AWD diterapkan kembali hingga seminggu menjelang panen. Pada saat kedalaman air mencapai 15 cm di bawah permukaan tanah sawah, maka lahan sawah kembali digenangi atau di beri air sampai ketinggian sekitar 2-5 cm. Hal ini dapat diketahui dengan bantuan alat sederhana dari paralon berlubang yang ditenamkan ke dalam tanah (Bagus *et al.*, 2020).

Berdasarkan berbagai penelitian, disimpulkan bahwa penyediaan air merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produksi padi di sawah. Jika dibandingkan dengan metode tradisional, teknologi irigasi AWD mengurangi konsumsi air dengan sangat efektif hingga 30% Sujono dan Jayadi (2006); 44% Damanhuri *et al.*, (2022); 70% Azizah dan Suprpto (2022); 30%-80% Bagus Budianto *et al.*, (2020); Shintya dan Harisuseno (2016), dan 59% Atwill *et al.*, (2020). Metode lain, seperti SRI, juga menunjukkan penurunan penggunaan air secara signifikan. Namun, hal ini tidak seefektif AWD dalam mengurangi erosi tanah. Mengenai perencanaan irigasi yang hemat air dan berkelanjutan, faktor-faktor seperti metode pertanian dan iklim harus dipertimbangkan agar dampak negatif yang merugikan tidak memengaruhi sumber daya air di negara Indonesia.

b. Padi Sawah (*Oryza sativa* L.)

Padi merupakan pangan strategis untuk mendukung program pertanian. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan penting yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan beras sebagai makanan pokok dan bahan baku terpenting untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat di Indonesia (Supriyanti, *et al.*, 2016). Menurut Surowinoto (1982) dalam Sari (2019) tanaman padi dapat tumbuh

optimal pada daerah yang beriklim hangat dan tingkat kelembaban tinggi, dengan curah hujan rata-rata 200 mm per bulan atau lebih. Untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, curah hujan tahunan adalah 1500-2000 mm, dibagi dalam 4 bulan. Ketinggian yang ideal untuk budidaya padi adalah 0-1500 meter diatas permukaan laut dan tanah yang cocok adalah sawah dengan jumlah pasir, debu dan tanah liat tertentu. Selain itu, tanah juga membutuhkan ketebalan lapisan permukaan sekitar 18-22 cm dan nilai pH 4-7.

Padi adalah tanaman berumpun yang termasuk dalam kelompok rumput. Dalam sistem klasifikasi tumbuhan, padi dikelompokkan ke dalam:

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Superdivision	: <i>Spermathophyta</i>
Division	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Subkelas	: <i>Commelinidae</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Gramineae (Poaceae)</i>
Sub Famili	: <i>oryzoideae</i>
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L

Tanaman padi (*Oryza sativa* L) termasuk dalam famili *Gramineae* dan subfamili *Oryzoideae*. Padi adalah tanaman dari keluarga rumput-rumputan dan termasuk tanaman sereal. Sebagian besar produksi padi berasal dari kawasan Asia Tenggara dan Afrika (Ardani, 2016). Proses budidaya padi melibatkan beberapa tahapan, termasuk persiapan benih, persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemberian air, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan. Pengembangbiakan padi dapat dilakukan dengan menabur benih langsung ke lahan atau dengan menyemai benih terlebih dahulu sebelum memindahkannya ke lahan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penerapan AWD di Kecamatan Naga Juang bertujuan untuk menjelaskan metode

yang digunakan dalam penelitian ini. Daftar studi terdahulu tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

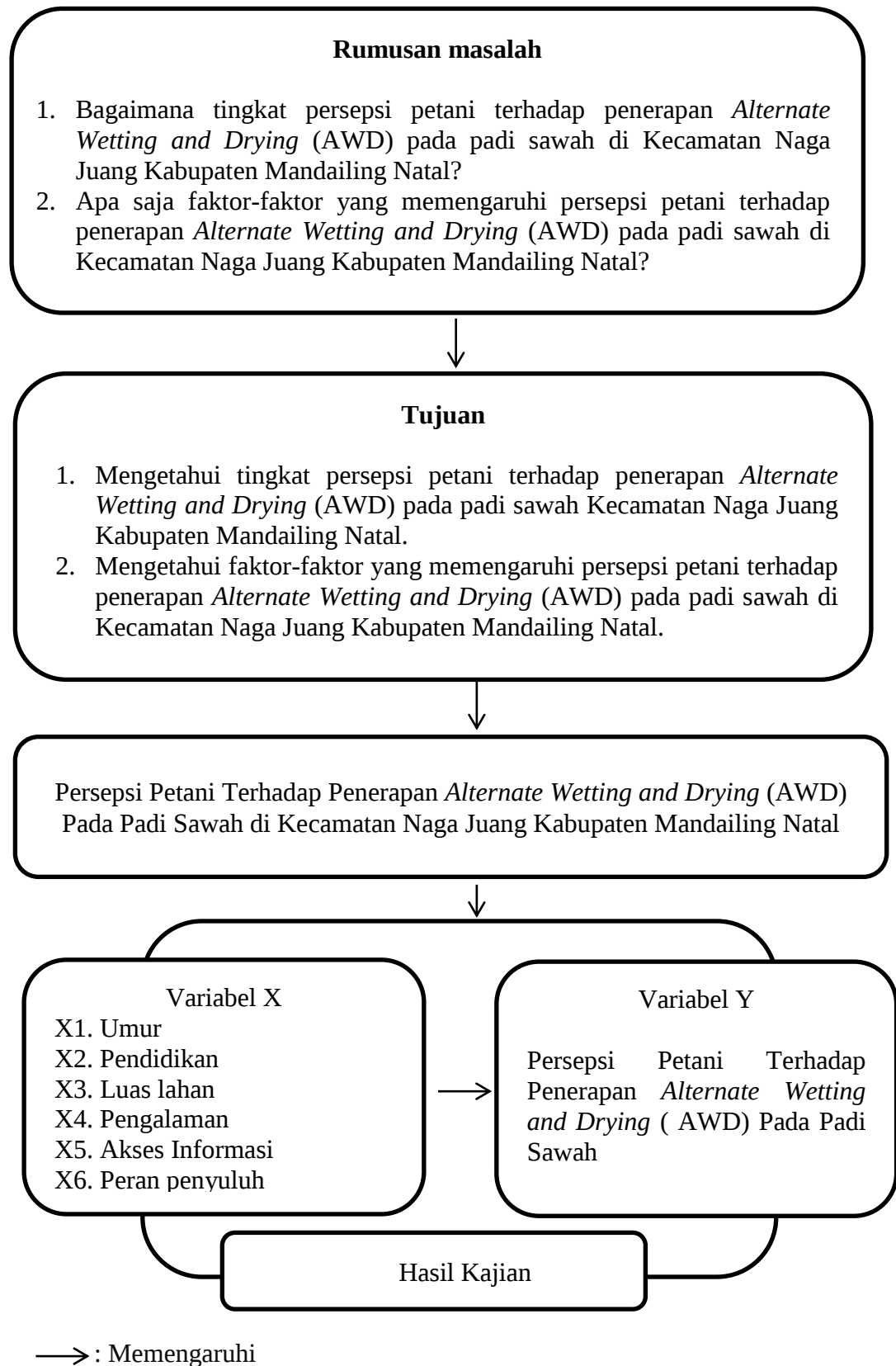
Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil
1	Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Pada Usaha Tani Cabai Rawit (<i>Capsicum Frutescens</i> L) Di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Aprianto K.K, Dayat, Nawangwulan Widyastuti (2020)	Faktor Internal (X1) 1. Umur 2. Tingkat Pendidikan 3. Pengalaman Berusaha Tani 4. Tingkat Pengetahuan Petani Faktor Eksternal (X2) 1. Intensitas Sosial 2. Ketersediaan Sarpras Variabel Dependen (Y): 1. Penerimaan 2. Pemahaman 3. Penilaian	1. Persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai di Desa Padasuka tergolong dalam kategori baik. 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah tingkat pengetahuan dan intensitas sosial. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan dan intensitas sosial petani maka persepsi petani akan semakin baik.
2	Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Jakarta Selatan. Aditya Nugraha, Surjono H. Sutjahjob, Akhmad Arif Amin (2018)	1. Usia 2. Jenis kelamin 3. Tingkat pendidikan 4. Pekerjaan 5. Pendapatan 6. Pengetahuan 7. Peran pemerintah 8. Sarana prasarana 9. Pengalaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif dan partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan Sampah rumah tangga. Ada hubungan yang signifikan antara faktor internal dan eksternal individu dengan persepsi masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Persepsi masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga juga berkorelasi signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.
3	Persepsi Petani Terhadap Program IPDMIP (<i>Integrated Participatory Development and Irrigation Program</i>). Santyari et al., (2022)	1. Usia 2. Pendidikan formal 3. Pendidikan non formal 4. Luas lahan 5. Pendapatan 6. Lingkungan sosial 7. Peran penyuluh	Pandangan petani terhadap Program Pengembangan dan Pengelolaan Irigasi Terpadu Partisipatif (IPDMIP) di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial dan aktivitas pertanian.

Lanjutan Tabel 1

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil
4	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Semi organik Di Kabupaten Bandung Barat Budi Kusumo <i>et al.</i> , (2017)	1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Tingkat pendapatan 4. Luas lahan 5. Pengalaman usahatani	Usia, pengalaman dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan persepsi petani
5	Persepsi Petani Dalam <i>Good Agriculture Practices</i> Pada Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i>) Di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan Bazikho, (2021)	1. Pendidikan 2. Pengalaman 3. Pendapatan 4. Luas Lahan 5. Akses Informasi 6. Lingkungan Keluarga 7. Peran Penyuluh	Variabel yang secara parsial memengaruhi persepsi petani adalah pendidikan, pengalaman, pendapatan dan lingkungan keluarga, sedangkan secara simultan adalah pendidikan, pengalaman, pendapatan, wilayah pedesaan, akses informasi, lingkungan keluarga dan peran penyuluh.
6	Persepsi Petani Padi terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Bogor Kenny Aprilia, Dedy Kusnadi dan Harniati (2020)	1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman usahatani 4. Luas lahan 5. Peran penyuluh 6. Peran kelompok tani 7. Penyuluh pertanian 8. Akses informasi	1. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi petani padi sistem tanam Jajar Legowo meliputi pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh, dan akses informasi. Sementara itu, faktor-faktor seperti umur, peran kelompok tani, dan penyuluh pertanian tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. 2. Strategi untuk memperbaiki persepsi petani terhadap sistem usaha tani Jajar Legowo melibatkan peningkatan kesadaran tentang peran kelompok tani, serta mendorong perubahan perilaku petani melalui pendekatan ajang kunjungan. Selain itu, penting untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan pertanian, seperti penyelenggaraan sekolah lapang mengenai sistem tanam Jajar Legowo

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi petani dalam penerapan *Alternate Wetting and Drying* (AWD) pada padi sawah di Kecamatan Naga Juang rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan *Alternate Wetting and Drying* (AWD) pada padi sawah di Kecamatan Naga Juang.